BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kran demokrasi terbuka lebar pasca reformasi 1998. Seiring itu pula tidak sedikit orang berpartisipasi dalam mengisi agenda reformasi, salah satunya ialah ikut serta dalam percaturan politik praktis. Sejak pertama kali Pemilu (pemilihan umum) digelar pasca reformasi pada 1999 trah kiai atau dari unsur pemuka agama Islam semakin menampakkan taringnya dalam pertarungan merebut kekuasaan. Tidak hanya di level pusat, di daerah pun tidak sedikit kiai atau dari unsur trah kiai ikut serta berpartisipasi dalam pemilu, baik menduduki jabatan di eksekutif atau legislatif.

Kenyataan semacam itu juga terjadi di Madura. Masyarakat Madura mayoritas beragama Islam. Basis ke-Islam-an masyarakat Madura mayoritas berafiliasi pada golongan tradisionalis. Kenyataan itu juga mengambarkan afiliasi pilihan politiknya, sehingga peranan kiai dalam kancah politik praktis juga sangat besar. Seringkali masyarakat Madura melabuhkan pilihan politiknya sesuai dengan apa yang dititahkan oleh kiai atau tokoh masyarakat setempat.

Bila di masa Orde Baru sangat sulit menemukan bupati yang memiliki latar belakang dari komunitas blater atau kiai, maka di era reformasi yang menduduki jabatan bupati di empat kabupaten yang ada di Madura (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep) begitu beragam dilihat dari latar belakang sosialnya. Ada yang berasal dari kultur sosial sebagai seorang kiai, militer/tentara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kiai blater. Yang terakhir ini sosok yang dibesarkan di dua lingkungan sosial, yakni santri atau kiai dan komunitas blater. Orang-orang lokal menyebutnya sebagai kiai blater. Jabatan politik formal di tingkat kabupaten, hampir sepunuhnya dikuasai oleh figur yang memiliki akar kultural di masyarakat.[1]

Beberapa kali Pilkada (Pemilihan Kepala Daerah) di empat Kabupaten di Madura misalnya, posisi kiai menjadi penting dan sangat diperhatikan. Kepala daerah yang terpilih pasca reformasi menempatkan kiai di posisi penting. Tiga dari empat kepala daerah masing-masing berangkat dari trah kiai atau memiliki hubungan kekerabatan dengan sosok kiai. Sebagai referensi sebut saja misalnya Bupati Bangkalan periode 2003-2013 dipimpin oleh trah kiai, R. KH. Fuad Amin Imron dan dilanjutkan 2013-2018 oleh Muhammad Makmun (Ra Mumun) Ibnu Fuad, yang kebetulan juga putra mahkota bupati sebelumnya yakni R. KH. Fuad Amin Imron, Bupati Sampang Drs. K.A Fannan Hasib periode 2013-2018, Bupati Pamekasan Drs. H. Achmad Syafi'i Yasin, M.Si periode 2003-2008, trah kiai ini terpilih lagi menjadi bupati Kabupaten Pamekasan pada periode 2013-2018 dan Bupati Sumenep KH. Abuya Busyro Karim, M.Si periode 2010-2015.

Suksesi kepemimpinan dalam dunia politik merupakan fenomena lumrah yang umumnya sangat tidak disukai oleh para penguasa manapun di dunia, dan lazimnya para penguasa dituntut untuk memainkan strategi politik mengidentifikasi peta kekuasaan oposisi berikut segala prediksi kemungkinan terjadinya suatu konspirasi bahkan konflik politik didalamnya.

---

[1]Abdur Rozaki, *Social Origin dan Politik Kuasa Blater di Madura* (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 2003 timbullah rasa kejenuhan masyarakat Bangkalan yang sudah cukup lama terpendam, mereka mulai jenuh dengan sikap peminpinnya, masyarakat mulai mengharapkan seorang peminpin baru, seorang figur peminpin yang tegas, pemberani, kharismatik dan asli orang Bangkalan.

Pengaruh kiai dalam kehidupan pesantren dan masyarakat diluar pesantren pada umumnya sangat tinggi di Bangkalan, dan mampunyai peran sosial yang cukup tinggi dan ikut menentukan pilihan politik masyarakat. Hal ini terlihat dari adanya tingkat penghormatan dan ta'dzim masyarakat yang cukup tinggi terhadap kiai, dengan demikian kiai diposisikan seorang pemimpin kharismatik, terhormat dan sangat dipatuhi tidak hanya bagi santri melainkan juga bagi masyarakat sekitar. Sikap hormat dan kepatuhan kepada kiai ini kemudian diperluas bukan hanya kepada kiai yang sekarang menjadi gurunya, tetapi juga pada para pengasuh sebelumnya *(ushulihi*), maupun kepada keturunananya (*furu'ihi*).

Proses peng-istimewaan yang demikian ini sangat berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pola pikir masyarakat untuk tidak berani membantah perintah kiai, mengkritik kebijakan apalagi berselisih faham baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren.

Kiai menempati level paling tinggi dalam struktur masyarakat, tradisi komunitas sosial dan stratifikasi sosial. Hal tersebut sebagaimana Clifford Geertz, dalam penelitiannya *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa,* dipengaruhi oleh kedekatan hubungan seseorang dengan nilai-nilai ajaran Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sangat jelas bahwa stratifikasi sosial ditentukan dari tingkat pengetahuan agama seseorang dan kemampuannya dalam menyebarluaskan pengetahuan tersebut[2].

Pengaruh kiai yang begitu besar di Bangkalan khususnya Trah KH. Mohammad Kholil yang lebih terkenal denagan sebutan Syaikhona Kholil Bangkalan, hal yang demikian menyebabkan figur yang muncul dalam percaturan politik hanya melibatkan bani Kholil saja.

Diantaranya ialah R.KH. Fuad Amin Imron (Ra Fuad) yang menjadi pengasuh Pondok Pesantren Syaikhona Kholil Demangan Barat Bangkalan dan KH. Imam Bukhori (Ra Imam) pengasuh Pondok Pesantren ibnu Kholil II. Pertarungan dua tokoh ini di Bangkalan hakikatnya tak sekadar menjadi lawan politik tapi menguji kekuatan pengaruh sosial dan politik antara Kiai Imam Bukhori versus Kiai Fuad Amin Imron. Tidak sekedar itu saja, akan tetapi juga melibatkan ‘’*blater*’’ (jawara atau jagoan).

Memang, selain kiai dan “klebun” (Kepala Desa), di Madura menempatkan “blater” sebagai *key person* informal di tataran masyarakat. Kiai, klebun, dan blater menjadi rujukan penting dalam menentukan pilihan politik warga Madura. Juga tidak menafikan pengaruh kekuatan politik yang berasal dari masyarakat umum atau santri sebagai lawan politik dari trah kiai.

[2]Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1981), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1

Figur Calon Bupati Dan Wakil Bupati Periode 2003-2008

No	NAMA PASANGAN		TRAH KIAI
A	1	R. KH. FUAD AMIN IMRON	TK
	2	Ir. H. MUHAMMAD DONG	NTK
B	1	Ir. H. SULAIMAN	NTK
	2	H. SUNARTO	NTK

Tabel 2

Figur Calon Bupati Dan Wakil Bupati Periode 2008-2013

No	NAMA PASANGAN		TRAH KIAI
A	1	R. KH. FUAD AMIN IMRON	TK
	2	Drs. KH. SYAFI' ROFI'I	TK
B	1	Ir. H. MUHAMMAD DONG	NTK
	2	KH. ABDUL ROZAQ HADI	TK
C	1	Dr. H. HAMID NAWAWI	NTK
	2	HUSYAN MUHAMMAD	NTK

*TK = Trah Kiai

*NTK = Non Trah Kiai

Penting kiranya diketahui dalam latar belakang penelitian ini bahwa masyarakat Madura secara umum memiliki struktur sosial yang cukup berbeda dengan beberapa masyarakat di daerah lain manapun di Indonesia. Diakui ataupun tidak, struktur sosial masyarakat Madura hingga kini masih berpatron

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada sosok kiai. Kiai dalam pandangan struktur masyarakat Madura memiliki pengaruh luas dan dominan. Sebut saja misalnya, pemilihan kepala daerah di Bangkalan seringkali dimenangkan oleh trah kiai.

Berikut riwayat pendidikan maupun karir politik dari beberapah tokoh trah kiai yang terjun dalam dunia politik Pilkada di Kabupaten Bangkalan, diantranya:

Nama lengkap : Fuad Amin Imron.

Pedidikan : Hidup di lingkungan Pondok pesantren mulai dari kecil hingga dewasa, dan juga belajar pendidikan formal.

Karir : Anggota IPNU, Ketua KAMI/KAPPI, Anggota GP Anshor, Pengurus NU, Pengasuh Pon.Pes Syaikhona Kholil Bangkalan, Ketua DPC PPP Kabupaten Bangkalan 1996-1998, Wakil ketua DPW PKB Jawa Timur 1998-2001, Anggota Legislatif Bangkalan, Anggota DPR/MPR RI dari Fraksi PKB Komisi IX. Bupati Bangkalan periode 2003-2013.[3]

Nama lengkap : Imam Bhukhori Kholil

Pendidikan : SMA Al Ibrahimy Situbondo 1986-1989, D3 Ma'had Aly (Ilmu Fihq) setara 1980-1992.

Karir : Pengasuh Pon.pes ibnu Kholil II, Ketua PCNU Bangkalan I 1996-2002, Ketua PCNU Bangkalan II 2002-sekarang, Ketua Dewan pendidikan Bangkalan 2003-sekarang. Anggota DPR RI Komisi VIII dari Fraksi PKB.[4]

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang pengaruh trah kiai dalam dunia politik, yang terbingkai dalam judul: Pengaruh Trah Kiai Dalam Kontestasi Politik Pemilukada di Bangkalan Periode 2003-2013 M.

---

[3] Aliman Harish, et al, *RA Fuad dan Civil Society* (Bangkalan: Leksdam,2004), 03-14.

[4] m.news.viva.co.id/news/read/2039-kh_imam_bhuchori_cholil_ (07 Februari 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pusat perhatian dalam sebuah penelitian. Untuk itu, sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini berusaha menjawab persoalan tentang:

1. Bagaimana sejarah trah kiai di Bangkalan?
2. Bagaimana pengaruh trah kiai dalam kontestasi politik di Bangkalan?
3. Bagaimana dampak positif dan negatif trah kiai pasca pemilihan kepala daerah di Bangkalan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan sejarah trah kiai di Bangkalan
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh trah kiai dalam kontestasi politik di Bangkalan
3. Untuk mengetahui dampak positif dan negatif trah kiai pasca pemilihan kepala daerah di Bangkalan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat berguna dalam pengembangan dan peningkatan khazanah keilmuan khususnya terkait dengan relasi politik dalam sejarah kebudayaan Islam di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara praktis, penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca dan penambahan karya ilmiah perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, utamanya sebagai informasi dan pertimbangan dalam menganalisis wacana tentang sejarah trah kiai dan pengaruhnya dalam kontestasi politik di Bangkalan.
3. Secara Umum, penelitian ini semoga berguna sebagai wacana pemikiran terhadap pendidikan Islam di Indonesia tentang sejarah kebudayaan Islam.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Mengingat skripsi ini berjudul sejarah trah kiai dan pengaruhnya dalam kontestasi politik pemilukada di Bangkalan periode 2003-2013, dengan demikian pendekatan yang digunakan oleh penulis ialah pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi dipakai karena sosok seorang kiai tak pernah lepas dari struktur masyarakat Madura khususnya di Bangkalan.

Dari uraian di atas maka kerangka teori yang dipergunakan ialah teori kepemimpinan kharismatik (charismatic leadership theory). Penulis lebih cenderung pada teori kepemimpinan kharismatik milik Max Weber. Weber mendefinisikan kharisma (yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti "anugerah") sebagai suatu sifat tertentu dari seseorang, yang membedakan mereka dari orang kebanyakan dan biasanya dipandang sebagai kemampuan atau kualitas supernatural (manusia super).

Weber berpendapat bahwa kharismatik adalah kekuatan revolusioner, salah satu kekuatan revolusioner penting di dunia sosial. Kalau otoritas tradisional jelas sangat konservatif, maka lahirnya pemimpin kharismatik sangat mungkin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi ancaman bagi sisitem tersebut (maupun bagi sistem rasional-legal) dan membawa pada perubahan dramatis dalam sistem tersebut.

Weber juga memfokuskan perhatianya pada perubahan struktur otoritas, yaitu, kelahiran otoritas kharismatik. Ketika struktur otoritas baru muncul, dia cenderung mengubah pikiran dan tindakan orang secara dramatis. Minat Weber pada organisasi di belakang pemimpin kharismatik dan staf yang ada di dalamnya membawa pada pertanyaan tentang apa yang terjadi dengan otoritas kharismatik ketika pemimpinya mati. Akhirnya, sistem kharismatik pada dasarnya sangat rentan; sistem terlihat mampu bertahan hanya selama pemimpin kharismatik hidup.[5]

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini, tentunya penulis tidak serta merta menuangkan pemikiran ke dalam sebuah tulisan ilmiah begitu saja. Penulis masih harus melakukan pengkajian terhadap beberapa karya yang menginspirasi penulis, sehingga terangkai sebuah judul : "Sejarah Trah Kiai Dan Pengaruhnya Dalam Kontestasi Politik Pilkada Di Bangkalan Periode 2003 S/D 2013 M". Beberapa karya tersebut di antaranya ialah;

1. Kiai, Politik dan Pesantren di Kabupaten Pamekasan (studi kasus terhadap tiga pesantren: Sumber Bungur Pakong, Nurul Islam Ragang dan Alhasanah Sana laok). Skripsi yang ditulis oleh Nur Aeni, mahasiswi Fakultas syariah UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta. Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah sikap kiai pesantren yang terjun ke dunia politik

[55] George Ritzer Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Sidoarjo; Kreasi Wacana, 2013), 145-146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berlangsung di Pondok Pesantren Sumber Bungur Pakong, Nurul Islam Ragang dan Alhasanah Sana Laok).[6]

2. Trah kiai dan Santri dalam Percaturan Politik (Studi Kasus Pilkada Kabupaten Pamekasan 2013).[7] tesis ini ditulis oleh Sa'dillah untuk memenuhi gelar magister dalam program study sosial politik di Universitas Gajah Mada Yogyakarta . Tesis ini lebih menekankan pertarungan politik antara Trah Kiai dan santri pada tahun 2008 di Kabupaten Pamekasan.

Dari dua penelitian terdahulu tersebut, penulis mencoba untuk mensintesiskannya, untuk kemudian menjadi sebuah diskursus yang melengkapi penelitian sebelumnya. Penulis mendeskripsikan sejarah trah kiai dan pengaruhnya dalam kontestasi politik, baik sistem pemilihannya, konstruksi sosial, dan tradisi yang ada didalamnya, sehingga trah kiai sangat dihormati oleh masyarakat Madura umumnya dan khususnya di Bangakalan.

G. Metode Penelitian

Sebagaimana seharusnya, suatu penelitian haruslah menggunakan sebuah metode sebagai alat untuk mengkaji lebih jauh permasalahan agar data-data yang dikumpulkan dengan hasil analisisnya dapat dipertanggung jawabkan sebagai cara kerja untuk penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan metodelogi sejarah, meneurut Nugroho Notosusanto ada empat tahapan:

---

[6]Nur Aeni, "Kiai, Politik dan Pesantren di Kabupaten Pamekasan (studi kasus terhadap tiga Pesantren: Suber Bungur Pakong, Nurul Islam Ragang dan Alhasanah Sanalaok)" (Skripsi—UIN Sunan Kalijogo, Yogyakarta, 2005).

[7]Sa'dillah, "Trah Kiai dan Santri dalam Percaturan Politik'' (Studi Kasus Pilkada Kabupaten Pamekasan 2013" (Tesis-UGM Yogyakarta, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Heuristik; proses mencari atau pengumpulan sumber sumber yaitu; suatu proses yang dilakukan oleh peneliti, untuk mengumpulkan sumber-sumber dan data-data yang diperoleh. Tanpa sumber maka peneliti tidak bisa melakukan analisis. Istilah sumber dalam penelitian sejarah merupakan hal yang paling utama yang akan menentukan bagaimana terjadinya peristiwa politik kiai di Bangkalan, dengan demikian peneliti diharuskan mencari beberapa sumber-sumber dan data-data misalnya sumber dari Buku, data dari KPUD Bangkalan dan data dari BPS sebagaimana terlampir.
2. Kritik sumber; yaitu suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh, agar kejelasan sumber tersebut kredibel atau tidak, dan sumber tersebeut autentik apa tidak, maka pada proses penulisan ini, peneliti meninjau kembali sumber atau data yang diperoleh dengan menggunakan istilah kritik intern dan kritik ekstern. Kririk intern adalah suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk melihat sumber tersebut cukup kredibel atau tidak, sedengkan kritik ekstern adalah kegiatan sejarawan untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik atau tidak.[8]
3. Interpretasi; atau menafsirkan adalah suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang diperoleh apakah sumber-sumber yang didapatkan telah diuji autentisitasnya, dan dapat berhubungan atau tidak dengan sumber-sumber yang lain. dengn itu peneliti bisa menafsirkan terhadap peristiwa yang terjadi, yang terbingkai dalam judul skripsi ini "Sejarah trah kiai dan pengarunya dalam politik di Bangkalan".

[8] Nugroho Notosusanto, Masalah Penelitian Sejarah Kntemporer (Jakarta, Yayasan Idayu, 1978). 10-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Historiografi; adalah menyusun atau merekonstruksi fakta-fakta yang telah tersusun yang didapatkan dari penafsiran peneliti terhadap sumber-sumber politik trah kiai di Bangkalan dalam bentuk tertulis. Dalam penulian sejarah, ketiga metode yang dimulai dari heuristik, kritik dan anlisis atau penafsiran belum tentu menjamin keberhasilan dalam penulian sejarah, oleh kaena itu, dalam penulisan ini peneliti harus lebih cermat dan diimbangi dengan latihan-latihan intensif.

H. Sistematika Pembahasan

Suatu sistematika dalam karya ilmiah yang disajikan akan bervariasi sesuai dengan aspirasi penulis. Penulis mencoba mendeskripsikan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, sebagai berikut :

Bab Pertama Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi oprasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB Kedua bertuliskan tentang Pengaruh Trah Kiai di Bangkalan, pengertian Trah dan Kiai di Bangkalan, genealogi Kiai di bangkalan, sistem Trah Kiai di Bangkalan, mengurai tradisi Politik Trah Kiai di Bangkalan, pengaruh Trah Kiai bagi masyarakat di Bangkalan.

BAB ketiga Peta politik dalam pilkada di Bangkalan (2003-2013), peta calon dan Partai pengusung, Genealogi Trah Kiai dan non Trah Kiai, peta hasil pilkada (2003-2013), dinamika Politik dalalam Pilkada.

BAB keempat Sejarah Trah Kiai dan pengaruhnya dalam kontestasi politik pemilukada di Bangkalan periode (2003-2013), sejarah Kiai di Bangkalan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh Trah Kiai dalam kontestasi poitik pilkada di Bangkalan, dampak positif dan negatif pasaca pemiliha kepala daerah di Bangkalan.

BAB Kelima Penutup, yang berisi : kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id